

Representasi Ras Kaukasoid dan Ras Negroid Dalam Film *Eye In The Sky*

Justianus Joshua Sumanti, Agusly Irawan Aritonang, Chory Angela Wijayanti,
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

m51411062@john.petra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Ras Kaukasoid dan Ras Negroid direpresentasikan di dalam film *Eye In the Sky*. Dengan *genre* film drama-thriller arahan Gavin Hood memperlihatkan bagaimana Ras Kaukasoid dan Ras Negroid digambarkan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Berdasarkan kode-kode tersebut peneliti menemukan perbedaan atau ketimpangan dalam penggambaran Ras Kaukasoid dan Ras Negroid yang ada dalam film *Eye In the Sky*.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana ideologi Poskolonialisme tergambar secara menyeluruh melalui penggambaran Ras Kaukasoid lebih superior dalam aspek kehidupan bermasyarakat dibandingkan Ras Negroid yang digambarkan jauh tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dalam hal pendidikan, ekonomi, teknologi dan taraf hidup. Penelitian ini menguatkan ideologi Poskolonialisme dalam film *Eye In The Sky*.

Kata Kunci: Representasi, Ras Kaukasoid, Ras Negroid, Semiotika, Poskolonialisme, Film.

Pendahuluan

Penyampaian pesan mengenai isu-isu dalam masyarakat, di antaranya isu mengenai ras, tidak hanya dapat disampaikan melalui berbagai berita baik di media cetak maupun di media elektronik. Namun dapat juga disampaikan melalui film. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa dan cerita dalam film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita karena dewasa ini film juga berperan sebagai pembentuk budaya massa (McQuail, 2011:13). Penggambaran terhadap suatu ras tertentu banyak dimunculkan dalam film, khususnya film Hollywood.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga berfungsi untuk penerangan dan pendidikan (Effendy 2002:209). Hasil pembuatan sebuah film yang bagus dan menarik menjadi kelebihan media film dalam menyampaikan pesannya, ditambah durasi film yang cukup lama dan intens dalam suatu waktu. Pengaruh itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Individu yang mudah terpengaruh oleh film lebih didominasi anak-anak dan pemuda-pemudi. Kita

sering menyaksikan mereka tingkah lakunya dan cara berpakaian meniru-niru bintang film. Kalau saja pengaruh film hanya sebatas hanya pada cara berpakaian dan cara bergaya, maka pengaruh film tidaklah menimbulkan efek yang negatif. Celakanya pengaruh film sering menimbulkan akibat yang lebih jauh (Effendy 2002:208).

Film yang dipilih peneliti adalah film *Eye In the Sky* merupakan sebuah film yang diproduksi tahun 2016 yang ditulis oleh Guy Hibbert merupakan sebuah film produksi Entertainment One, Raindog Films dan disutradarai oleh Gavin Hood yang telah lama malang melintang di dunia perfilman Hollywood.

Beberapa karakter tokoh utama dalam film ini diperankan oleh artis terkenal Hollywood seperti Helen Mirren, Aaron Paul, Alan Rickman, Barkhad Abdi, dan beberapa artis terkenal lainnya. Film ini merupakan film Hollywood dengan genre drama dan peperangan. Film ini mengisahkan tentang satuan militer pengguna drone di London, Inggris yang sering ditugaskan untuk mengawasi pergerakan sekelompok teroris di Nairobi, Kenya. Intelijen Inggris dan Kenya bekerjasama dalam operasi penangkapan dua warga negara Inggris dan satu warga negara AS yang telah bergabung ke dalam kelompok tersebut.

Kegiatan operasi ini melibatkan 3 (tiga) negara yaitu Inggris, Kenya, dan Amerika Serikat (AS) yang sebagian besar dijalankan dari jarak jauh menggunakan teknologi termutakhir. Sedangkan lokasi target adalah sebuah rumah yang telah lama diawasi oleh badan intelijen Inggris. Tujuan misi ini adalah untuk menangkap para teroris yang merupakan otak di balik sebuah kasus bom bunuh diri. Namun eksekusi menjadi sulit saat seorang anak perempuan berkulit hitam datang dan berjualan roti di lokasi penangkapan yang akan dihancurkan tersebut.

Film yang disutradarai oleh Gavin Hood dan ditulis naskahnya oleh Guy Hibbert ini diperankan oleh aktris Helen Miller sebagai Kolonel Kathrine Powell, komandan lapangan yang memimpin misi tersebut dari markasnya di Inggris. Target dari misi tersebut adalah wanita keturunan Inggris, Ayeesha Al Shabaab yang diperankan oleh Lex King, yang bergabung dengan sekelompok teroris di Kenya. Sedangkan Panglima Militer Jenderal Frank Benson diperankan oleh Alan Rickman. Kemudian Menteri Pertahanan Brian Woodale diperankan oleh Jeremy Northam, Jaksa Agung George Matherson diperankan oleh Richard McCabe dan anggota dewan sekaligus staf relasi benua Afrika Angela Northman diperankan oleh aktris Monica Dolan.

Film ini menggambarkan konflik yang masih terjadi hingga saat ini di berbagai belahan dunia. Kelompok ekstremis Al-Shabaab merupakan representasi misi radikalisme yang tumbuh di Timur Tengah dan Afrika yang kemudian juga melibatkan negara Eropa dan AS. Intervensi Eropa dan AS dalam film ini menunjukkan watak kolonialisme bangsa penjajah (berkulit putih) terhadap bangsa terjajah (berkulit hitam), yang mana hal ini berkaitan dengan relasi superioritas-inferioritas. Misalnya, image bangsa penjajah yang mendominasi, merendahkan secara budaya, dan lain sebagainya sehingga upaya mental yang bersifat inferior terbentuk kepada image bangsa terjajah.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena film ini menggambarkan pertarungan antara kuasa dan politik melawan ketidakberdayaan dalam upayanya memberikan keamanan Negara-negara raksasa berusaha keras untuk menjaga hal tersebut akan tetapi apakah hal tersebut benar didasari rasa kemanusiaan atau

sekedar nafsu mengagungkan kekuasaan. Benturan moral segala kode etik protokol menggemaskan serta macam-macam konflik menjadi sajian utama Eye In the Sky. Selain itu digambarkan juga bagaimana watak dan karakteristik kulit putih dan kulit hitam dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengangkat isu ras kulit putih dan ras kulit hitam, bagaimana representasi Ras Kaukasoid (kulit putih) dan Ras Negroid (kulit hitam) dalam film Eye In the Sky dianalisis dengan metode semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan analisis film sebagai media representasi untuk melihat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan juga simbol semiotik (tanda).

Beberapa penelitian yang mengangkat tema yang sama di antaranya berjudul “Representasi Perlawanan Rasisme dalam Film The Help” oleh Triwik Mei Arni (2014, Universitas Muhamadiyah Surakarta). Penelitian ini melihat bagaimana sikap perlawanan terhadap rasisme dalam film The Help. Dari penelitian ini disimpulkan ada 3 (tiga) bentuk perlawanan yaitu: 1. Secara individual baik verbal maupun non verbal, 2. Secara institusional, 3. Tuntutan kesetaraan antara ras kulit putih dan ras kulit hitam. Simbol-simbol anti rasisme tersebut terlihat pada sikap karakter-karakter dalam film The Help. Penelitian lain yang terkait adalah “Representasi Rasisme dalam Film This is England” oleh Eko Nugroho (2012, UNIKOM). Hasil dari penelitian ini adalah makna atau ideologi rasisme dalam film This is England adalah berdasarkan pada perbedaan biologis pada ras manusia, dan rasisme adalah alat atau doktrin untuk memberikan perlawanan dengan menggolongkan ciri-ciri fisik dan penolakan terhadap hubungan antar ras, dan juga stereotipe. Kelompok yang dominan atau superior berhak mendapatkan berbagai keistimewaan di atas penderitaan kelompok yang lainnya dengan dukungan dari lembaga-lembaga dan dilindungi oleh aturan hukum. Meski bertepatan sama, dalam film ini peneliti melihat fenomena baru yang seolah menghapus kesan rasial dalam film-film produksi Hollywood dengan berbagai scene yang menampilkan adegan-adegan yang menjunjung tinggi kelompok ras negroid.

Film Eye In The Sky yang ditayangkan pada 24 negara berhasil ditonton oleh jutaan penonton global dengan raihan \$34 juta dollar secara keseluruhan. Hal ini dapat diartikan bahwa sebuah pesan bernuansa isu ras kembali dihembuskan kepada jutaan penonton secara global, dan ditangkap sebagai suatu pandangan bersama. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam untuk melihat bagaimana Ras Negroid dan Ras Kaukasoid digambarkan secara keseluruhan dalam film dan terdapat pesan apa (big message) yang disampaikan kepada khalayak luas.

Tinjauan Pustaka

Konsep Ras

Kata ras berasal dari bahasa Perancis dan Italia “razza” yang diartikan sebagai: Pertama, pembedaan keberadaan manusia atas dasar: (1) tampilan fisik, seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh; (2) tipe atau golongan keturunan; (3) polapola keturunan; (4) semua kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga dibedakan dengan penduduk asli. Kedua, menyatakan tentang identitas

berdasarkan (1) perangai; (2) kualitas perangai tertentu dari kelompok penduduk; (3) menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu; (4) menyatakan tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan dan cara berpikir; (5) sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga, klan; (6) arti biologis yang menunjukkan adanya subspecies atau varietas, kelahiran atau kejadian dari suatu spesies tertentu (Liliweri, 2005: 19).

Pada dasarnya, konsep tentang ras mengacu pada gagasan untuk membagi manusia kedalam phenotipe mereka (misalnya tampilan fisik, seperti warna kulit dan tipe rambut) dan genotype (misalnya perbedaan genetik). Dari persamaan biologis yang ada, terdapat suatu perangai tertentu yang membangun suatu konstruksi social dalam suatu masyarakat. Ada empat metode klasifikasi ras yang diperkenalkan untuk mengklasifikasi umat manusia (Liliweri, 2005: 25):

- a. Metode biologis, yang mengutamakan ciri anatomis.
- b. Metode geografis, ciri umum manusia diteliti berdasarkan observasi wilayah tertentu.
- c. Metode historis, yang ditelaah dalam sejarah migrasi bangsa yang bersangkutan.
- d. Metode kultural, yang dihubungkan dengan kondisi kultural.

Melalui metode pengelompokan yang telah disebutkan, secara garis besar manusia dibagi menjadi 4 ras besar, yaitu:

- a. Ras Australoid (orang Dravida, orang Asia Tenggara "Asli", orang Papua, dan orang Australia).
- b. Ras Negroid (Kulit Hitam), Ras Negroid adalah ras manusia yang terutama mendiami benua Afrika di sebelah selatan gurun Sahara.
- c. Ras Kaukasoid (Kulit Putih), Ras Kaukasoid adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Eropa, Afrika Utara, Timur Tengah, Pakistan, dan India Utara.
- d. Ras Mongoloid (Kulit Kuning), Ras Mongoloid adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan dan Oseania.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Representasi

Representasi diartikan sebagai suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda, baik suara maupun gambar. Representasi merupakan penggambaran realitas yang dikomunikasikan atau diwakilkan dalam tanda. Konsep representasi dapat berubah-ubah, karena makna sendiri tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya adalah makna selalu dikonstruksikan, diproduksi lewat proses representasi. Makna adalah hasil dari praktek penandaan, praktek yang membuat suatu hal bermakna sesuatu (Pilliang, 2003: 21). Dan dalam bahasa

representasi film tercermin dalam kode-kode sinematografis dan naratif yang digunakan dengan berpegang pada aspek sosial.

Menurut Stuart Hall representasi adalah proses penting yang dipakai untuk membentuk sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu konsep yang sangat luas dan kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Setiap orang baru dapat dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama apabila manusia dapat membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara menggunakan bahasa yang sama, serta dapat berbagi konsep-konsep yang sama (Hall, 1997: 15).

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian atau objek penelitian adalah Representasi Ras Kaukasoid dan Ras Negroid dalam film *Eye In The Sky* yang mengambil latar belakang benua Afrika. Film ini menampilkan dua kelompok utama yang dibedakan berdasar ciri-ciri fisik rasnya, yaitu Ras Kaukasoid dan Ras Negroid. Film ini menampilkan situasi pelik sebagai gambaran dari medan perang modern di mana banyak melibatkan banyak unsur kepentingan antar kelompok menjadi satu sementara menampilkan superioritas kelompok ras kulit putih terhadap kelompok ras lain.

Temuan Data dan Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga level pengkodean menurut John Fiske. Ketiga level pengkodean tersebut antara lain level reality yakni level yang dipakai untuk menyampaikan informasi tentang sesuatu yang tidak ada dan melibatkan penciptaan pesan atau teks yang terlepas dari komunikator. Level selanjutnya adalah level representation, dan level terakhir adalah level ideology, level ini merupakan perpaduan antara level reality dan level representation yang terorganisir pada hubungan penerimaan dan hubungan sosial.

Dalam penggunaan ketiga level tersebut, temuan data yang didapat peneliti akan dikategorikan dalam beberapa kategori, antara lain penggambaran karakter, penggambaran lingkungan dan penggambaran budaya.

Interpretasi

Peneliti menemukan bahwa penggambaran ciri fisik kedua ras tidak mengalami perubahan atau distorsi oleh pembuat film. Ras Kaukasoid digambarkan secara fisik berpostur tinggi besar, memiliki hidung mancung, berkulit terang atau putih kemerahan, berambut terang atau pirang sampai coklat gelap, berkelopak mata lurus dan bibir tipis. Sedangkan penggambaran pada Ras Negroid dalam film yang peneliti temui yaitu berbadan tinggi besar, berkulit gelap atau hitam, berhidung besar, bibir tebal dan berkelopak mata lurus. Perbedaan pada ciri-ciri fisik yang dapat terlihat dengan jelas terutama pada

perbedaan warna kulit memberikan gambaran secara langsung tentang penggambaran Ras Kaukasoid dan Ras Negroid.

Setelah mengetahui perbedaan klasifikasi pada ciri fisik maka klasifikasi berikutnya yaitu secara geografis di mana letak suatu daerah juga memberikan pengaruh pada suatu peradaban. Latar tempat pada film ini adalah daerah Eastleigh di kota Nairobi, Kenya. Dalam keadaan sebenarnya pada tahun 1921 awalnya bernama Nairobi East Township yang populasi masyarakatnya didominasi pendatang dari Somalia yang juga mayoritas merupakan Ras Negroid. Sejak itu dari segi pekerjaan mayoritas Ras Negroid yang tinggal di Eastleigh bekerja sebagai pedagang dan sebagian lagi pekerja kasar yang dikonotasikan dengan status sosial dan tingkat pendidikan yang rendah. Demikian juga pada film ini digambarkan realitas yang serupa. Ras Negroid di sini digambarkan hidup dalam lingkungan kumuh (*suburb*/pinggiran kota), terdapat banyak pengangguran, minim infrastruktur yang dibangun, dan juga kurangnya otoritas Negara dalam lingkungan hidup mereka sebagai masyarakat.

Secara fakta, daerah Eastleigh adalah daerah pinggiran dari kota besar Nairobi di Kenya. Komposisi masyarakatnya yang didominasi pendatang kurang lebih memengaruhi kemakmuran masyarakatnya, tingginya tingkat imigran dari Somalia pada daerah Eastleigh mempengaruhi tingkat perekonomian daerah tersebut karena kondisi perekonomian masyarakat Ras Negroid yang tinggal di Somalia sendiri sangat rendah, ditambah lagi dengan kondisi kontra-produktif dengan maraknya aktifitas kelompok teroris bersenjata Al Shabaab. Nairobi yang sebenarnya adalah kota besar dan memiliki perekonomian maju, berbanding terbalik dengan kawasan pada latar film ini.

Perbedaan ini nampak jelas dengan kondisi pusat kota Nairobi yang sudah tersentuh dengan pembangunan pemerintahan sebagai akibat dari kedatangan Inggris di masa lalu. Kondisi perkotaan Nairobi yang maju dapat diartikan sebagai 'efek poskolonial' Ras Kaukasoid terhadap Ras Negroid. Film ini juga menampilkan bagaimana Ras Kaukasoid secara sepihak memutuskan apa yang akan terjadi terhadap Ras Negroid sesuai dengan stigma poskolonial bahwa Ras Negroid adalah yang kalah dan dapat dikendalikan guna kepentingan penjajah, sang terjajah rela 'dibaca dan dikendalikan, bersimpuh dan berpihak' kepada sang penjajah (Loomba, 2003:50).

Pada penggambaran Ras Negroid ditambahkan juga dalam film ini yang tinggal dan bekerja dengan Ras Kaukasoid, mereka bekerja di bawah perintah Ras Kaukasoid, loyalitas dan patuh terhadap aturan dan keputusan yang diperintahkan Ras Kaukasoid. Dalam film, beberapa Ras Negroid yang sudah 'keluar dari lingkungan Ras Negroid' yaitu masuk ke dalam lingkungan Ras Kaukasoid yang dalam film ini disimbolkan dengan Negara Amerika Serikat dan Kerajaan Inggris, memiliki kualitas hidup yang jauh lebih baik daripada kelompok Ras Negroid yang tinggal di tanah aslinya. Keadaan ini juga mengukuhkan teori poskolonialisme yang menganggap bahwa Ras Negroid (terjajah) tidak lebih baik dari Ras Kaukasoid (penjajah), jika pun terdapat Ras Negroid yang sudah menjadi baik dalam arti hidup kualitas hidupnya mengalami kemajuan adalah sebagai 'efek' atau 'hasil' dari 'pergaulan' dengan Ras Kaukasoid itu sendiri yang adalah penjajah bagi Ras Negroid (Loomba, 2003:50).

Adanya perbedaan yang ada pada Ras Kaukasoid dengan Ras Negroid tidak bisa lepas dari sebuah sejarah yang terjadi di masa lalu yang membentuk

keadaan seperti sekarang. Metode historis yang ditelaah adalah dalam sejarah migrasi bangsa yang bersangkutan. Secara historis, Ras Negroid dalam film ini adalah kelompok imigran perang dari Somalia yang masuk ke dalam wilayah Nairobi, Kenya, lebih tepatnya di daerah Eastleigh. Dalam film ini, digambarkan kelompok bersenjata Al-Shabaab yang bemarkas di daerah Eastleigh menguasai daerah setempat. Adanya eksistensi kelompok radikal ini turut menggambarkan bahwa Ras Negroid adalah kelompok fanatik, kejam, dan tidak beraturan karena perangai suatu kelompok turut dipengaruhi oleh keturunannya dan lingkungan di mana mereka tinggal menetap, demikian juga berlaku dengan Ras Kaukasoid (Liliweri, 2005:19).

Sedangkan penggambaran Ras Kaukasoid dalam film ini jika ditinjau secara historis, Ras Kaukasoid baik dalam lingkungan asalnya (Benua Eropa) maupun lingkungan baru mereka bermigrasi (benua Amerika), digambarkan selalu membawa sifat-sifat yang menjadi perangai mereka dari kelompok semula. Perangai yang dimaksud adalah seperti tata cara hidup yang teratur, tidak anarkis, dan terdidik (Liliweri, 2005:19).

Segi historis kedua Ras membentuk budaya keduanya yang baik secara *real* maupun dalam film ditemukan dua budaya yang bertolak belakang. Tata cara berpenampilan Ras Negroid dalam film ini digambarkan sangat tradisional mengandung unsur religius, dan mengabaikan estetika keindahan dalam berpenampilan. Ini dapat diartikan sebagai tingkat ekonomi masyarakat yang rendah, kuno dan fanatik dan tidak maju dalam pendidikan. Temuan dalam film pun sesuai dengan keadaan *real* yang ditemui. Sedang penggambaran Ras Kaukasoid melalui tata cara berpenampilan yang rapi, formal, modern mengandung unsur estetika keindahan dan kepadanan. Melalui ini juga dapat diartikan tingkat ekonomi Ras Kaukasoid lebih tinggi, pendidikan yang lebih maju, modern dan rasional dalam berpikir. Temuan ini nampak melalui kode-kode televisi John Fiske yang peneliti gunakan.

Kebudayaan dari Ras Negroid dalam film ini yang adalah imigran dari Somalia tetap membawa budaya mereka yang telah terbentuk saat mereka masih bertempat tinggal di Somalia. Seperti yang telah disebutkan bahwa para imigran adalah mereka yang menjadi korban perang di negara asal mereka Somalia, mereka memilih untuk meninggalkan negara mereka karena keadaan yang sangat tidak aman. Kebudayaan di Somalia yang terbentuk adalah lingkungan sosial yang kumuh yang terjadi karena masyarakatnya sendiri tidak dapat berkembang secara perkenomian sebagai akibat dari lingkungan sosial yang tidak stabil dan kondusif karena rawan konflik.

Sedangkan pada Ras Kaukasoid yang digambarkan dalam film memiliki kebudayaan yang berbeda jauh dengan budaya Ras Negroid. Mereka memiliki budaya yang lebih beradab, dalam film ini digambarkan bahwa mereka telah membawa nilai budaya yang lebih tinggi dibandingkan dari Ras Negroid. Seperti yang telah disajikan pada penggambaran tokoh, perbedaan kebudayaan yang lebih tinggi dapat dilihat dari tata cara berpakaian, cara berpikir sekaligus mengambil keputusan dan perekonomian mereka yang dapat dilihat dari peralatan yang mereka gunakan.

Peneliti temukan juga dalam penggambaran lebih dalam, perbedaan kedua ras bahkan ditampilkan dengan ketimpangan cara berpikir yang sangat tajam, sebagai bentuk dari penggambaran kultural masing-masing kelompok. Ras

Kaukasoid yang sedari awal film digambarkan dengan segala kelebihanannya memiliki subjek perdebatan di dalam kelompoknya sendiri yang sudah mencapai tingkat filosofis, melebihi hubungan antar individu semata, pertimbangan mendalam akan kemaslahatan banyak orang. Pada bagian lain dari film ini juga terdapat penggambaran yang sangat tajam yang membedakan kelompok ras Negroid dari ras Kaukasoid. Pada saat yang sama, ras Negroid diidentikkan dengan pemikiran dangkal, berpusat pada individu atau kelompok kecil, dan tidak berorientasi pada manfaat kelompok orang banyak.

Pada sisi lain, kelompok kulit hitam digambarkan dengan perdebatan di dalam dirinya sendiri tentang norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Tidak mengundang perdebatan secara terbuka, yang bisa diartikan sebagai *submissive* kepada aturan yang jika ditentang, dianggap tabu, bahkan dalam mempertanyakan. Cakupan masalah yang timbul tidak melebihi hubungan antar personal yang terlibat, dan tidak memiliki kaitan erat dengan kemaslahatan orang banyak.



Gambar 4.66. Anggota Al-Shabaab menghardik perempuan
Sumber: film *Eye In The Sky*

Pada gambar 4.66 digambarkan adegan seorang anggota Al-Shabaab sedang menghardik wanita dewasa yang kedapatan berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu hukum syariat Islam. Wanita pada adegan ini dengan sengaja berpakaian yang kain lengannya tidak sampai menutupi pergelangan tangannya. Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani rahimahullah, wanita tersebut melanggar syarat utama tata cara berpakaian wanita muslim, yang hanya boleh memperlihatkan wajah dan telapak tangan (<https://rumaysho.com/163-pakaian-yang-mesti-engkau-pakai-saudariku.html>). Wanita tersebut mengerti bahwa ia dapat dihukum jika melawan, sehingga jalan keluar termudah baginya adalah dengan bersikap *submissive*.

Penggambaran lain dari cara pandang ras negroid adalah adegan di mana Mussa Mo'Allim, ayah Alia, marah dan menghardik Alia, anaknya, untuk tidak bermain di hadapan orang umum selain di hadapan atau lingkungan rumahnya.



Gambar 4.67.
Mussa memarahi Alia, anaknya
Sumber: film *Eye In The Sky*

Mussa Mo'Allim digambarkan dengan jari telunjuk diacungkan tepat kepada Alia sambil melakukan *eye contact* dan kepala sedikit menunduk ke bawah tanda ekspresi marah dan serius, menyampaikan hardikannya secara tegas. Meski demikian, tindakan ini adalah upaya Mussa untuk melindungi Alia dari anggapan buruk orang lain bahwa seorang anak perempuan tidak diperkenankan untuk bermain seperti anak laki-laki. Mussa dan Alia hanya bersikap *submissive* terhadap aturan tersebut.

Penggambaran cara pandang yang dimunculkan dalam film ini mengenai masing-masing kelompok ras, menunjukkan perbedaan *level* cara berpikir kelompok, yang terbentuk melalui budaya yang berlangsung dalam waktu lama. Sikap tokoh Kolonel Katherine, Jenderal Frank, Angela Northman, Brian dan James mewakili gambaran Ras Kaukasoid maju dalam budaya, pendidikan, dan cara berpikir. Sedangkan sikap tokoh Mussa, Alia, dan wanita tersebut mengukuhkan pendapat tentang Ras Negroid sebagai kuno, tradisional, terbelakang dalam pendidikan, fanatik, pelaku kekerasan.

Melalui keempat metode klasifikasi ras oleh Liliweri (2005), pada level ideology dari teori tiga level kode-kode televisi oleh John Fiske (2007) peneliti menemukan bahwa bagaimana ras kaukasoid digambarkan memerintah ras negroid, berpenampilan lebih baik, unggul dalam teknologi dan ekonomi. Unsur-unsur demikian dapat diinterpretasikan bahwa ras kaukasoid yang berada di atas ras negroid. Sedangkan bagaimana ras negroid digambarkan lemah baik secara individu maupun kelompok, bahkan pada tingkat politik dan tata Negara, ras negroid tidak mampu berdaulat di dalam negerinya sendiri dan menegakkan hukum negaranya. Terbukti dari adanya pemberontak Al-Shabaab. Kalah secara kemakmuran ekonomi, pendidikan yang memadai, bahkan kebebasan berpendapat, ras negroid digambarkan *submissive* dan tidak berdaya. Seperti dalam pengaruh politik, merekalah yang dikuasai oleh Ras Kaukasoid bahkan mereka juga digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dari rencana Ras Kaukasoid. Semua hal ini menggambarkan konsep poskolonialisme yaitu ras negroid sebagai objek jajahan ras kaukasoid. Bagaimana ras kaukasoid digambarkan sebagai sesuatu yang ideal dan bahkan menjadi tujuan bagi ras negroid untuk kemudian dianut dan diterima bahkan diidolakan. Seperti pada konflik di dalam ras negroid sendiri yang melibatkan Mussa, Alia, dan wanita pelanggar hukum Islam, bahwa ketiga tokoh tersebut dapat diinterpretasikan menolak identitas yang dilekatkan pada mereka sebagai bagian dari ras negroid di lingkungan hidupnya. Bahwa Mussa dan Alia mendambakan lingkungan yang dapat menerima Alia untuk bermain *hula hoop* dan wanita tersebut untuk dapat berpakaian tanpa perlu rasa khawatir akan hukuman yang berat.

Ketidakterdayaan ras negroid sesuai dengan “stigma yang kalah” sebagai kaum yang harus berada di bawah kendali sang penjajah dalam segala aspek kehidupan. Pada saat yang sama kaum yang pernah terjajah berpersepsi bahwa kaum penjajah adalah kaum yang kuat, hebat, makmur, kaya, pintar, dan sebagainya yang dapat menjanjikan kemampuan untuk mengubah keterpurukan-kemiskinan hidup seseorang, dengan syarat apabila Sang Terjajah rela “dibaca dan dikendalikan, bersimpuh dan berpihak” kepada Sang Penjajah (Loomba, 2003:50).

Melalui motif pembuatan film yang dimaksudkan sebagai bentuk protes terhadap kebijakan Presiden Obama mengenai pengerahan pesawat *drone* untuk menyerang kawasan Timur Tengah juga dapat diinterpretasikan sebagai upaya

pendongkrak penjualan film yang menggunakan isu tersebut untuk melanggengkan ideologi poskolonialisme barat ke seluruh dunia. Juga ditambahkan bumbu *idolatry* akan aktris dan aktor senior kawakan yang secara realitas kesemuanya adalah ras kaukasoid. Helen Mirren sebagai Kolonel Katherine Powell dan Jenderal Frank yang diperankan oleh Alan Rickman, yang sebelum tayangan perdana film ini, telah meninggal dunia, sehingga film *Eye In The Sky* sebagai *A Film Tribute To* semakin mendapat tempat di hati penonton di seluruh dunia.

Simpulan

Setelah peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan kode-kode televisi (The Code of Television) John Fiske dengan memadukan level realitas dan level representasi dalam melihat bagaimana representasi Ras Kaukasoid dan Ras Negroid dalam film *Eye In The Sky*. Di dalam peneliti menganalisis data temuan lewat kode-kode tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa terlihat Ras Kaukasoid adalah ras yang lebih banyak memiliki peranan, memiliki kekuasaan tertinggi, memegang kendali dalam pengambilan keputusan, serta lebih superior dalam politik, tata negara dan kehidupan masyarakat.

Sedangkan Ras Negroid sendiri menggambarkan kelompok yang tertinggal, tidak terpelajar, tingkat perekonomian rendah dari penggambaran lingkungan identik dengan sesuatu yang kumuh, kotor, dan tidak aman. Bentuk bangunan dan geografis yang digambarkan di sini memperlihatkan Ras Negroid identik dengan sesuatu yang kuno dan tradisional masyarakatnya masih berkuat pada kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Dalam penggambaran budaya Ras Kaukasoid digambarkan budaya yang modern, disiplin, dan terpelajar, berbeda dengan budaya Ras Negroid yang digambarkan kuno, tertinggal dan fanatik.

Melalui penggambaran historis, geografis, dan budaya. Ras negroid digambarkan sebagai warga imigran Somalia yang sudah menetap selama berpuluh-puluh tahun dan membawa serta cara hidup serta perangai kelompoknya yaitu yang berkonflik, anarkis, serta pelaku kekerasan akibat peperangan panjang yang dialaminya. Seperti juga halnya penggambaran pada ras kaukasoid, penyebaran kelompoknya dari Eropa ke Amerika, tetap membawa perangainya yang digambarkan maju secara peradaban, kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan teknologi.

Dalam penggambaran karakter tokoh Ras Kaukasoid digambarkan lebih cenderung sebagai pemimpin atau penguasa, sedangkan Ras Negroid digambarkan hanya sebagai bawahan saja yang di kendalikan oleh Ras Kaukasoid atau di bawah perintah Ras Kaukasoid. Selain itu digambarkan juga Ras Negroid adalah sosok yang pekerja keras atau pekerja kasar. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Liliweri (2005) bahwa ras negroid yang digolongkan kelompok manusia kelas dua sangat berpengaruh dalam stratifikasi dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, dan politik, di mana orang kulit hitam merupakan subordinasi orang kulit putih. Permasalahan rasial bersumber dari konsep manusia tentang ras itu sendiri.

Pada level ideologi dalam teori tiga level kode-kode televisi, Poskolonialisme menjadi ideologi utama dalam penelitian ini. Ras negroid digambarkan sebagai bekas jajahan ras kaukasoid. Melalui penggambaran dalam

film yang menggambarkan ras kaukasoid sebagai yang kuat, pengendali, terbaik dalam segala aspek kehidupan, sementara ras negroid digambarkan terpuruk di bawah bayang-bayang kemegahan ras kaukasoid bahkan lebih dari itu, menjadikannya sebagai panutan, pahlawan baginya dan memiliki keinginan untuk menjadi seperti penjajah, yaitu ras kaukasoid.

Melalui film ini, pandangan barat dalam menggambarkan dirinya dengan kelompok ras negroid masih tetap membawa unsur kebanggaan akan kelompoknya sambil mengupayakan pelekatan identitas yang inferior kepada kelompok lain, dalam film ini adalah ras negroid.

Daftar Referensi

- Budianta, Melani.2004.Teori Poskolonial dan Aplikasinya Pada Karya Sastra.Bandung :Rosda Karya.
- Effendy,H.(2002).Mari Membuat Film.Yogyakarta : Panduan.
- Effendy, O.(2003).Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi.Bandung :PT.Citra Aditya Bakti.
- Fiske,J.(2004). Television culture.London : Routledge.
- Lippert-Rasmussen, Kasper.(2003).Deontology, Responsibility and Equality.Copenhagen:Department of Media, Cognition and Communication University of Copenhagen.
- Liliweri, Alo(2005).Prasangka dan Konflik,Yogyakarta :LKIS Yogyakarta.
- Liliweri, Alo(2016).Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi AntarBudaya, Bandung: Nusa Media
- Loomba, Ania dan Orkin M. (2003).Postcolonial Shakespeares.London.Routledge
- McQuail, D.(2011). Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat
- Piliang,YA.(2003).Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna.Yogyakarta:Jalasutra.
- Sobur,A.(2002).Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Sumber non buku:
- Kaneko,Yusuke.(2013).Journal of Ethics Religion & Philosophy.Japan:The International Academic Forum.
- <https://rumaysho.com/163-pakaian-yang-mesti-engkau-pakai-saudariku.html>